

PERANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL ANAK (STUDI KASUS DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH. PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN ANAK DHARMA, KOTA SAMARINDA)

Lesta Mega¹, Zulkifli Abdullah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pengasuh dalam pembentukan sikap sosial anak di UPTD. Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma Kota Samarinda. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keberadaan figur pengasuh sebagai pengganti peran orang tua biologis dalam membimbing, mendidik, serta membentuk karakter dan sikap sosial anak-anak yang diasuh di lingkungan panti sosial. Anak-anak yang tinggal di panti memiliki latar belakang keluarga yang beragam, sehingga membutuhkan pola asuh yang tepat agar mampu berkembang secara sosial, emosional, dan moral.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, dengan informan yang terdiri atas pengasuh, orang tua asuh, kepala panti, dan pengelola Bimbingan Konseling (BK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait peran pengasuh dalam pembentukan sikap sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di panti bersifat demokratis, adaptif, dan terstruktur, serta didukung oleh interaksi sosial yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian. Pengasuh berperan sebagai teladan, pendamping, dan motivator dalam proses pembelajaran sosial anak. Melalui peran tersebut, anak-anak mampu meniru perilaku positif yang ditunjukkan pengasuh, sehingga terjadi peningkatan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, serta keterampilan kerja sama. Proses pembentukan sikap sosial ini berlangsung melalui mekanisme pengamatan, peniruan, dan penguatan, sejalan dengan prinsip Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Kesimpulannya, peran aktif pengasuh melalui pola asuh yang konsisten, interaksi sosial yang hangat, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap sosial positif anak-anak di lingkungan panti sosial.

Kata Kunci: sikap sosial, pengasuh, panti sosial

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: megalesta35@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Di era modern ini, peran pengasuh dalam pembentukan sikap sosial anak menjadi sangat penting. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ideal. Di Indonesia, masih banyak anak yang hidup dalam panti sosial akibat beberapa faktor, seperti kemiskinan, kehilangan orang tua, atau situasi sosial yang tidak mendukung. Panti sosial perlindungan anak menjadi salah satu solusi untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Peran pengasuh di panti sosial perlindungan anak mencakup tugas mendidik, mengasuh, membimbing dan menanamkan keterampilan dasar sebagaimana yang diperoleh anak dalam keluarga. Pengasuh memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional sebagai pengganti orang tua biologis. Kemudian mempunyai peran penting untuk tumbuh kembang anak-anak. Dengan demikian, pengasuh memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma di Kota Samarinda merupakan salah satu lembaga yang memiliki komitmen kuat untuk mendukung perkembangan anak, khususnya dalam membentuk sikap sosial mereka. Sikap sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak, sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Di lingkungan Panti Sosial ini, pengasuh menjadi figur terdekat bagi anak asuh yang memberikan bimbingan dan teladan setiap hari, sehingga perannya sangat menentukan dalam pembentukan sikap sosial anak.

Efektivitas peran pengasuh dalam membentuk sikap sosial anak menjadi tantangan tersendiri karena seringkali terhambat oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, jumlah anak asuh yang terlalu banyak, kualitas pelatihan yang belum optimal, minimnya dukungan sistematis, serta kondisi psikologi anak akibat trauma masa lalu. Faktor – faktor tersebut dapat berdampak pada perkembangan sikap sosial anak asuh, berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, serta menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan masyarakat di masa depan. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi pembentukan sikap sosial anak. Lingkungan panti sosial yang terdiri dari anak – anak dengan latar belakang yang berbeda dapat menjadi tantangan tersendiri.

Fenomena yang terjadi di Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma bahwa sikap sosial anak asuh masih beragam. Sebagian anak sudah sikap sosial yang positif, seperti saling membantu, bekerja sama dalam kegiatan panti, dan menghormati pengasuh maupun teman sebaya. Namun, tidak sedikit pula yang masih memperlihatkan perilaku yang kurang disiplin, enggan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, bersikap acuh tak acuh terhadap teman, serta kurang mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi. Kondisi ini bahwa pembentukan sikap sosial anak di panti sosial masih memerlukan

perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dari para pengasuh agar nilai – nilai sosial dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari – hari anak asuh.

Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma di Kota Samarinda menjadi objek penelitian yang relevan karena fokusnya dalam menangani anak-anak yang rentan serta membutuhkan pembinaan khusus dalam pembentukan sikap sosial. Kegiatan di panti ini terstruktur dan berorientasi pada rehabilitasi serta pengembangan diri anak melalui program psikososial, bimbingan kelompok, dan pembinaan moral. Selain itu, lembaga ini memiliki pengasuh yang berdedikasi dan berpengalaman yang berperan penting dalam proses pengasuhan serta pembentukan karakter anak asuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peranan orang tua asuh dalam proses pembentukan sikap sosial anak di panti sosial, khususnya di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma Kota Samarinda. Penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai dinamika interaksi antara orang tua asuh dan anak binaan, yang belum banyak diteliti pada konteks panti sosial di Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Teori Belajar Sosial

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu : peranan pengasuh dan sikap sosial anak. Untuk menjelaskan hubungan antara keduanya, digunakan Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Dalam konteks panti sosial, pengasuh menjadi figur sentral yang diamati dan ditiru oleh anak-anak asuh baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berinteraksi sosial. Albert Bandura menyebutkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap konsekuensi dari perilaku orang lain. Artinya, anak belajar bahwa perilaku tertentu akan mendapatkan tanggapan tertentu dari lingkungan (Bandura, 1986).

Albert Bandura menjelaskan beberapa mekanisme penting dalam belajar sosial, yaitu :

- a. Modeling (peneladanan) : Anak akan meniru perilaku sosial dari pengasuh yang mereka lihat setiap hari.
- b. Reinforcement (penguatan) : Anak cenderung mengulang perilaku yang mendapatkan penghargaan atau perhatian positif.
- c. Observational Learning (belajar melalui pengamatan) : Anak memperhatikan bagaimana pengasuh bersikap dalam situasi sosial tertentu, lalu menginternalisasi sikap tertentu.

Dalam penelitian ini, peranan pengasuh mencakup tiga indikator utama, yaitu : Pola asuh, Interaksi sosial dan Pembentukan Karakter. Ketiga indikator tersebut menjadi saluran utama dimana anak-anak asuh menerima pengaruh sosial dalam pembelajaran nilai-nilai dari pengasuh. Sementara itu, sikap sosial

anak yang menjadi variabel kedua dalam penelitian ini ditunjukkan melalui indikator : Rasa tanggung jawab, Kejujuran, dan Kedisiplinan.

Melalui teori ini dapat dijelaskan bahwa semakin positif peranan pengasuh dalam membimbing, berinteraksi, dan memberi keteladanan kepada anak, maka semakin terbentuk pula sikap sosial anak yang baik. Teori Albert Bandura menjadi dasar teoritis yang menjembatani hubungan antara kedua fokus tersebut, karena mengaitkan antara proses belajar dalam hubungan sosial dan pembentukan perilaku sikap sosial anak.

Peranan

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar (2012:212), Peranan dipandang sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan (status), ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimiliki, maka seseorang tersebut sedang melaksanakan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan lebih bersifat untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena kedudukan saling bergantung pada peranan, begitu pula sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peranan. Seperti halnya kedudukan, peranan juga memiliki dua makna yaitu setiap individu memiliki berbagai peranan yang muncul dari pola interaksi sosialnya yang pada gilirannya mempengaruhi apa yang dilakukan bagi masyarakat serta peluang - peluang yang diberikan oleh masyarakat.(mince, 2021)

Pengasuh

Menurut Ki Hajar Dewantara, istilah pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pemimpin, pengelola, atau pembimbing. Dengan demikian, pengasuh merupakan seseorang yang menjalankan peran untuk membimbing, memimpin, atau mengelola. Dalam konteks anak, pengasuh memiliki tugas untuk memelihara serta mendidik anak dengan penuh perhatian dan pengertian. (Yolanda, 2021)

Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perilaku sosial anak ditumbuhkan dengan melatih kejujuran, sopan santun, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudarsono dalam Suharman (2017, hal. 5 “sikap sosial “ merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan secara jelas oleh individu atau kelompok, baik dalam konteks keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat. Sikap sosial ini terbentuk akibat pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.(Asdiana and Batubara 2022)

Panti Sosial

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti sosial merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada anak yatim piatu, anak terlantar, dan fakir miskin. Pelayanan ini mencakup penyantunan, pengentasan, serta pemberian

dukungan fisik, mental, dan sosial agar anak asuh memiliki kesempatan yang memadai dalam mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan cita-cita bangsa, sekaligus dipersiapkan menjadi generasi penerus yang dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti secara mendalam suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok tertentu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta mengumpulkan data secara mendetail dengan berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell, 2014). Pemilihan jenis studi kasus ini didasarkan pada fokus penelitian yang meneliti secara mendalam tentang peranan pengasuh dalam pembentukan sikap sosial anak di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana peranan pengasuh dalam membentuk sikap sosial anak di panti tersebut, sehingga diperlukan penggalan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Pola Asuh

Pola asuh di Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional anak dengan latar belakang yang beragam, seperti yatim piatu, korban kekerasan, penelantaran, dan pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan pola asuh demokratis, adaptif, dan terstruktur. Pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Pola asuh adaptif dilakukan dengan menyesuaikan pendekatan pengasuhan terhadap kondisi psikologis dan pengalaman traumatis anak. Sementara itu, pola asuh terstruktur mengacu pada regulasi perlindungan anak dan dilaksanakan melalui evaluasi rutin guna menjaga konsistensi pengasuhan.

Dalam perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986), pola asuh tersebut berperan dalam membentuk perilaku dan sikap sosial anak melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan. Pengasuh berfungsi sebagai model perilaku yang diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku positif yang ditunjukkan pengasuh tersimpan dalam ingatan anak, kemudian ditiru dan diperkuat melalui interaksi sosial di lingkungan panti.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, peranan pengasuh dalam pola asuh di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap sosial anak. Pengasuh menjalankan peran sebagai model perilaku melalui keteladanan, pengendalian emosi, serta penyesuaian pendekatan berdasarkan latar belakang psikologis

anak. Penerapan pola asuh demokratis, adaptif, dan terstruktur menciptakan lingkungan belajar sosial yang kondusif, sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986) yang menekankan proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, interaksi sosial di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma terbentuk melalui pendekatan kekeluargaan yang hangat dan terbuka. Interaksi sehari-hari anak difasilitasi melalui kegiatan kebersamaan, seperti berkumpul, mengobrol santai, serta kegiatan nonton atau makan bersama. Dalam kegiatan tersebut, anak diberi ruang untuk bercerita, bercanda, dan mengungkapkan perasaan secara bebas. Kondisi ini menumbuhkan suasana akrab dan saling percaya antara anak dan pengasuh serta mempererat hubungan antar anak.

Interaksi sosial yang hangat dan terbuka tersebut sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa perilaku sosial anak terbentuk melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*). Dalam interaksi sehari-hari, anak mengamati cara pengasuh berkomunikasi, mengelola emosi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Perilaku tersebut kemudian ditiru oleh anak dalam interaksi dengan teman sebaya, dan diperkuat melalui respons positif yang diberikan pengasuh.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, interaksi sosial di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma berperan sebagai media pembelajaran sosial bagi anak. Pengasuh berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kekeluargaan, menyediakan ruang ekspresi, serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan. Proses ini mencerminkan prinsip Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986) dan berkontribusi dalam pembentukan sikap sosial positif anak di lingkungan panti.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma berlangsung melalui proses sosial yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan aktif dalam membentuk karakter anak melalui peneladanan, bimbingan berulang, dan pendampingan intensif. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan memilih lingkungan pergaulan yang baik ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari. Anak yang menunjukkan perilaku positif memperoleh apresiasi sebagai bentuk penguatan agar nilai karakter tersebut semakin melekat.

Pembentukan karakter tersebut sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986), yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses *modeling*, *observational learning*, dan *reinforcement*. Pengasuh berfungsi sebagai model perilaku yang diamati anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sabar, tegas, dan bertanggung jawab. Perilaku tersebut

diamati, ditiru, dan diperkuat melalui pengalaman positif yang diperoleh anak selama berinteraksi di lingkungan panti.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, pembentukan karakter anak di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma dipengaruhi oleh peran pengasuh sebagai teladan utama serta konsistensi penguatan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dan pendampingan yang disesuaikan dengan latar belakang anak menciptakan proses pembelajaran sosial yang efektif. Proses ini mencerminkan prinsip Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986) dan berkontribusi dalam pembentukan karakter positif anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Rasa Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan rasa tanggung jawab pada anak di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma dilakukan melalui proses pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan oleh pengasuh. Anak dilatih bertanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari yang terstruktur, seperti merawat barang pribadi, mengikuti jadwal kegiatan, dan menjalankan tugas kebersihan di lingkungan panti. Sistem piket bergiliran menjadi media konkret bagi anak untuk belajar menjalankan tanggung jawab secara rutin. Tingkat tanggung jawab anak bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang sosial serta lama masa tinggal di panti, di mana anak yang lebih lama tinggal umumnya menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik.

Proses pembentukan tanggung jawab ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986), khususnya melalui modeling, observational learning, dan reinforcement. Pengasuh berperan sebagai model perilaku tanggung jawab yang diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengamati, menyimpan, dan meniru perilaku tersebut dalam kegiatan rutin. Penguatan berupa arahan, kepercayaan, pujian, dan teguran membantu memperkuat perilaku bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, pembiasaan yang konsisten, pendampingan intensif, serta interaksi sosial berulang memungkinkan nilai tanggung jawab terinternalisasi secara bertahap dan menjadi bagian dari perilaku sosial anak di panti. Pengasuh berperan sebagai fasilitator utama dalam menanamkan tanggung jawab, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta memastikan proses pembelajaran sosial berjalan efektif sesuai prinsip Teori Belajar Sosial Bandura (1986).

Kejujuran

Hasil menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran pada anak di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan. Anak dibimbing untuk bersikap jujur dalam perkataan dan tindakan melalui pembiasaan, arahan langsung, serta keteladanan pengasuh. Lingkungan panti diciptakan sebagai ruang aman dan nyaman agar anak berani mengakui kesalahan tanpa rasa takut. Pendampingan psikolog turut dilakukan

bagi anak dengan latar belakang psikososial yang kompleks. Tingkat keterbukaan dan kejujuran anak bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya dan dinamika sosial di lingkungan panti.

Proses penanaman nilai kejujuran sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986), melalui modeling, observational learning, dan reinforcement. Pengasuh berperan sebagai model perilaku jujur yang diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku jujur tersebut, sedangkan penguatan berupa kepercayaan, pemberian tanggung jawab, serta teguran proporsional membantu memperkuat perilaku jujur. Pendekatan yang konsisten dan personal memungkinkan internalisasi nilai kejujuran secara bertahap.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penanaman nilai kejujuran di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma bergantung pada keteladanan pengasuh, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten. Lingkungan yang aman dan suportif memungkinkan anak belajar mengakui kesalahan dan membangun keterbukaan. Proses ini mencerminkan prinsip Teori Belajar Sosial Bandura (1986) dan berkontribusi pada pembentukan sikap sosial positif anak di panti.

Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin pada anak di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan pengasuh. Anak dilatih mematuhi aturan, jadwal, dan kegiatan panti, mulai dari bangun pagi, kegiatan belajar, waktu makan, hingga istirahat malam. Salah satu kegiatan rutin ialah apel malam yang melibatkan Babinsa untuk melatih kedisiplinan. Tingkat kedisiplinan anak bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, lama tinggal di panti, dan kedekatan emosional dengan pengasuh. Anak yang lebih lama tinggal dan merasa dekat dengan pengasuh cenderung menunjukkan kepatuhan lebih baik.

Proses pembentukan disiplin sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986), melalui modeling, observational learning, dan reinforcement. Pengasuh berperan sebagai model disiplin yang diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku disiplin tersebut. Penguatan berupa arahan, teguran, dan penghargaan membantu memperkuat sikap disiplin. Lingkungan yang konsisten dan suportif memungkinkan internalisasi nilai kedisiplinan secara bertahap.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, pembentukan kedisiplinan anak di panti dipengaruhi oleh keteladanan, pengawasan, pembiasaan berkelanjutan, dan pendampingan intensif dari pengasuh. Lingkungan yang aman dan konsisten memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas, sehingga nilai disiplin terinternalisasi sebagai bagian dari perilaku sosial positif. Proses ini mencerminkan prinsip Teori Belajar Sosial Bandura (1986) dan berkontribusi pada pembentukan sikap sosial anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Peranan pengasuh di Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma sangat sentral dalam membentuk sikap sosial anak melalui tiga indikator utama: pola asuh, interaksi sosial, dan pembentukan karakter.

Pola asuh yang diterapkan bersifat demokratis, adaptif, dan terstruktur, serta disesuaikan dengan kondisi psikologis dan pengalaman hidup masing-masing anak. Pengasuh berperan sebagai teladan, pengawas, dan pendamping dalam membantu anak mengelola emosi dan perilaku. Melalui pengamatan terhadap perilaku pengasuh dan interaksi sehari-hari, anak belajar meniru perilaku positif, mengekspresikan diri secara tepat, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial. Konsistensi penerapan aturan dan keteladanan pengasuh menjadi faktor penting dalam membentuk sikap sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam aspek interaksi sosial, pengasuh menciptakan lingkungan yang hangat dan aman melalui momen kebersamaan, kegiatan kelompok, serta pendekatan personal. Anak diberi ruang untuk berekspresi, bekerja sama, dan membangun solidaritas dengan teman sebaya. Hubungan kekeluargaan yang terjalin menumbuhkan rasa percaya dan kedekatan emosional, sehingga anak terdorong untuk meniru perilaku positif, memahami norma sosial, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pembentukan karakter anak juga menjadi fokus utama pengasuh melalui pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan. Nilai tanggung jawab dilatih melalui keterlibatan anak dalam kegiatan sehari-hari, nilai kejujuran ditanamkan melalui keteladanan dan bimbingan dalam menghadapi kesalahan, dan nilai kedisiplinan diajarkan melalui rutinitas terstruktur serta pengawasan konsisten. Pendekatan pengasuhan disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan setiap anak sehingga pembentukan karakter berlangsung secara personal dan efektif.

Secara keseluruhan, pengasuh berperan tidak hanya administratif, tetapi juga sebagai pendamping, teladan, dan motivator bagi anak. Melalui pola asuh konsisten, interaksi sosial yang hangat, serta pembentukan karakter yang terarah, anak secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap sosial yang positif. Proses ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya modeling, observational learning, dan reinforcement dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Saran

1. **Bagi pengelola panti sosial:** Perkuat peran pengasuh sebagai pilar utama dalam pembinaan karakter anak melalui pelatihan rutin, pengawasan, dan penyediaan fasilitas yang mendukung interaksi serta pembentukan karakter secara berkelanjutan.

2. **Bagi pengasuh:** Pertahankan dan tingkatkan pola asuh yang mengedepankan komunikasi, empati, dan keteladanan. Terapkan pendekatan individual agar pembinaan berlangsung personal, efektif, dan menyentuh kebutuhan emosional serta sosial anak.
3. **Bagi peneliti selanjutnya:** Kembangkan kajian lebih luas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta melibatkan aspek psikologis dan lingkungan sosial yang lebih kompleks. Hal ini akan memberikan kontribusi lebih mendalam dalam peningkatan kualitas pengasuhan dan pembentukan karakter anak di lembaga sosial.

Daftar Pustaka

- Ariantje Lessnusa, Samuel Patra Ritiauw, S. A. R. (2024). Peran Guru Dalam Mewujudkan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 9–14.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications
- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Kencana*.
- Fuad, M., & Sapto, D. (2013). Metode Penelitian Sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York, NY: Viking Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Suharman, A. (2017). Sosiologi Organisasi. *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2022). *PELAKSANAAN PROGRAM KERJA PANTI ASUHAN MEDIA KASIH*.
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159.
- Lubis, H. Z., Sani, F., Dini, ;, Tanjung, R., Sari, N., Septi, ;, Harahap, A., Swandari, ;, Ningsih, P., Adawiyah Barus, ;, Fazra, ;, Sitorus, K., Pendidikan, P. S., Anak, I., Dini, U., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Negeri, I., & Utara, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi. *Indonesian Journal of Educational Review*, 1(1), 18–27.

- Mariono, B. P., Mantiri, M., & Singkoh, F. (2017). Peran Dinas Tenaga Kerja Dalam Menanggulangi Angka Pengangguran Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 2(2), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/viewFile/18304/17833>
- mince, yare. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. 3(2), 17–28.
- Noviandari, I., Balafif, M., & Aprilia, D. (2021). Peran objek wisata lumpur Lapindo Sidoarjo dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. In *Cakrawala: Jurnal Litbang* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/98816036/pdf.pdf>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Rayustika, P. (2023). *Peranan Badan Penasehat, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam meningkatkan mutu perkawinan calon suami istri di KUA Kecamatan* etd.uinsyahada.ac.id. <http://etd.uinsyahada.ac.id/9914/>
- Shakila, A. R., Rahmi, U., & Pratama, A. R. (2024). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Anak untuk Beribadah di MtsS Yati Kamang Mudiak*. 2(1).
- Susanti, V., & Shomedran, S. (2023). Penanaman Sikap Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Robbani Indralaya Utara. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 182–187. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.454>
- Tanjung, R. (2023). *Peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae*. etd.uinsyahada.ac.id. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8734>
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186>
- Yolanda, Y. (2021). *Peran Pengasuh dalam Memberikan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan*. repository.stai-tbh.ac.id. <https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/154>
- Yusnaldi, E., Siregar, A. H., & Suryaningsih, R. (2024). *Peran Penting Guru IPS Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Sikap Sosial di SDN 104204 Sambirejo*. 8, 1034–1039.

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Peranan Pengasuh Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah. Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma, Kota Samarinda)

Pengarang : Lesta Mega

NIM : 2102036081

Program Studi : Pembangunan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Pembangunan Sosial Fisip Unmul.

Samarinda, 03 Februari 2026

Pembimbing,



Zulkifli Abdullah, S.Sos., M.Si
NIP. 198707242024211001

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH PROGRAM STUDI

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Jurnal	:		Petugas, [nama]
Volume	:		
Nomor	:		
Tahun	:		
Halaman	:		